

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suasana batin yang positif berupa kebahagiaan ataupun kepuasan hidup merupakan kebutuhan psikologis siapa pun termasuk orang tua tunggal, dalam hal ini seorang ibu yang memiliki anak dengan skizofrenia paranoid. Istilah “suasana batin yang positif” dalam psikologi sering disebut sebagai kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being*. Fenomena kesejahteraan psikologis orang tua sebagai *caregiver* anak yang memiliki gangguan skizofrenia dapat dilihat dari hasil penelitian sebelumnya. Salah satunya dilakukan oleh Qudwatunnisa et al. (2018). Dalam penelitian tersebut digambarkan bahwa penderita skizofrenia tidak mampu melakukan perawatan terhadap dirinya sendiri sehingga ia membutuhkan orang lain atau *caregiver*. Perawatan yang berkelanjutan terhadap penderita skizofrenia seringkali menimbulkan stres pada *caregiver*. Kondisi stres tersebut dapat mengakibatkan kondisi yang tidak sejahtera secara psikologis. Hasil penelitian Qudwatunnisa et al. (2018) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis *caregiver* berada pada kategori sedang. Kategori ini dapat menunjukkan kondisi kesejahteraan psikologis yang belum optimal. Kesejahteraan psikologis menurut Carol D. Ryff (2014) didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk dapat menerima diri sendiri, mampu melakukan relasi yang baik dengan orang lain, memiliki otonomi, dapat melakukan penguasaan lingkungan, memiliki tujuan hidup, dan dapat mengembangkan potensi diri.

Penulis melakukan *interview* awal pada seorang ibu berinisial MK. Ibu MK berusia 58 tahun yang mengasuh anak-anaknya seorang diri karena perceraian.

Pada saat-saat tertentu Ibu MK mengantar anak keduanya ke kampus untuk memastikan anaknya baik-baik saja. Ibu MK mengambil cuti kerja bila harus ke kampus dan menemani anaknya berobat secara rutin ke psikolog dan psikiater. Ibu MK mengakui bahwa dirinya merasa capai untuk melakukan banyak hal karena sebenarnya dirinya merupakan penderita kanker yang telah menjalani operasi dan kemoterapi. Anaknya ini mengalami gangguan skizofrenia paranoid. Peneliti juga melakukan wawancara awal terhadap seorang ibu berinisial YP, berusia 68 tahun. Anak bungsu Ibu YP mengalami gangguan skizofrenia juga. Ibu YP selalu meluangkan waktu sebulan sekali dengan mengambil cuti kerja untuk membawa anaknya kontrol ke rumah sakit. Ibu YP ingin anaknya sembuh dan tak bergantung pada obat. Ibu YP sedih karena anaknya ini sebenarnya pintar. Suami Ibu YP telah meninggal karena sakit.

Berdasarkan hasil *interview* awal tersebut, penulis dapat mengidentifikasi bahwa Ibu MK dan Ibu YP memiliki potensi mengalami kondisi kesejahteraan psikologis yang tidak optimal. Hal ini terlihat dari banyak hal yang harus dilakukan Ibu MK, seperti memdampingi anaknya ke psikolog dan psikiater secara rutin, mengantar ke kampus pada saat-saat tertentu, dan mengambil cuti kerja. Bahkan Ibu MK sendiri merasa mudah lelah karena efek kemoterapi yang pernah dijalani. Demikian pula dengan Ibu YP yang harus meluangkan waktu untuk mengantar anaknya menemui psikiater di rumah sakit setiap bulan dan harus cuti kerja juga. Penulis tertarik untuk mengetahui secara mendalam mengenai kesejahteraan psikologis yang dialami Ibu MK dan Ibu YP. Di satu sisi Ibu MK merawat anaknya yang mengalami gangguan skizofrenia paranoid seorang diri dan di sisi lain Ibu MK menghadapi penyakit yang dideritanya, sedangkan Ibu YP sedih karena anaknya yang pintar justru mengalami gangguan skizofrenia.

Situasi yang dialami Ibu MK dan Ibu YP sebagaimana telah dikemukakan di atas dapat menimbulkan kesejahteraan psikologis yang tidak optimal. Bila kondisi ini tidak diatasi, maka Ibu MK dan Ibu YP dapat mengalami kecemasan, stres, dan depresi. Hal ini dapat dilihat dari penelitian sebelumnya. Rochmawati, et al. (2022) melakukan penelitian tingkat stres *caregiver* penderita skizofrenia dengan hasil sebanyak 60% *caregiver* mengalami stres dan 28,2% berada pada tingkat sedang. Kondisi *stressful family caregiver* berdampak pada menurunnya kesejahteraan psikologis (Prasetyo & Subandi, 2014). Hasil penelitian Surjoseo dan Sofyanty (2022) menyatakan bahwa kecemasan dan depresi pasien kanker berada dalam tingkat sedang. Permasalahan yang dihadapi *caregiver* skizofrenia juga dapat berupa waktu bekerja yang tersita, pengeluaran biaya hidup untuk penanganan gangguan skizofrenia, dan terbatasnya waktu untuk melakukan hubungan interpersonal (Gusdiansyah & Ananda, 2023).

Penelitian mengenai gambaran kesejahteraan psikologis *family caregiver* orang dengan skizofrenia telah dilakukan oleh Qudwatunnisa et al. (2018). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif pada 86 responden di Instalasi Rawat Jalan Grha Atma, Kota Bandung. *Family caregiver* meliputi orang tua, saudara kandung, saudara jauh, anak, maupun pasangan hidup (suami/istri). Naharia et al. (2022) telah melakukan studi kasus pada seorang ibu berusia 61 tahun di Kelurahan Matani Tiga, Kota Tomohon, yang memiliki anak penderita skizofrenia. Dalam penelitian ini tidak disebutkan status pernikahan sang ibu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek mampu menerima keadaan anaknya, memiliki hubungan sosial dan penguasaan lingkungan yang baik, serta tujuan hidup yang jelas.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, penulis melakukan penelitian dengan judul “Kesejahteraan Psikologis Ibu Tunggal yang Memiliki Anak Skizofrenia Paranoid”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini fokus pada kesejahteraan psikologis seorang ibu yang mengasuh anak dengan gangguan skizofrenia paranoid seorang diri.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka pertanyaan dalam penelitian ini yaitu bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis seorang ibu yang mengasuh anak dengan gangguan skizofrenia paranoid seorang diri?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kesejahteraan psikologis seorang ibu yang mengasuh anak dengan gangguan skizofrenia paranoid seorang diri.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritisnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti dengan topik penelitian yang sama.

Manfaat praktisnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gagasan bagi para ibu sebagai *caregiver* anak dengan gangguan skizofrenia paranoid

untuk mengenali ketidaksejahteraannya secara psikologis dan untuk berupaya menemukan kembali kesejahteraan psikologisnya.